

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap desain kostum Gelora HololD pada Vestia Zeta, Kaela Kovalskia, dan Kobo Kanaeru, penelitian ini menemukan bahwa representasi budaya yang muncul merupakan bentuk glokalisasi, yaitu pengemasan ulang unsur budaya Indonesia dalam estetika global ala Hololive Production.

Pada level denotasi, budaya Indonesia direpresentasikan melalui penggunaan elemen visual tradisional seperti motif Mega Mendung, Batik Lasem, Tenun Amarasi, motif Dayak Sintang, ornamen Sekar Jati, dan mahkota Siger Sunda. Elemen-elemen ini menjadi tanda visual langsung yang menegaskan identitas Nusantara.

Pada level konotasi, motif dan aksesoris tersebut memunculkan makna kultural seperti keselarasan, keberanian, kesucian, kekuatan, serta identitas etnik tertentu. Masing-masing karakter merepresentasikan segmen budaya yang berbeda sehingga membangun citra keberagaman budaya Indonesia.

Pada level mitos, Hololive Indonesia menempatkan budaya lokal sebagai identitas modern dan adaptif dalam ruang hiburan global. Budaya tradisional diposisikan bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai simbol yang relevan, menarik, dan dapat diterima audiens internasional.

Dengan demikian, representasi budaya dalam Gelora HololD dapat disimpulkan sebagai identitas hibrid, hasil perpaduan estetika anime Jepang dengan simbol budaya Indonesia, yang menjadikan proyek ini medium efektif untuk membawa budaya lokal ke ruang digital global.

5.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi budaya dan media digital di masa mendatang. Secara akademik, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap generasi lain dari Hololive Indonesia atau agensi VTuber lain di Asia Tenggara untuk melihat bagaimana pola glokalisasi budaya terjadi di negara yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji resepsi audiens, yaitu bagaimana penonton lokal dan global menafsirkan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam karakter VTuber Indonesia. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang proses komunikasi budaya dua arah antara kreator dan audiens di ruang digital.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi industri kreatif Indonesia dalam mengembangkan karya digital yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Strategi glokalisasi yang diterapkan Hololive Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara unsur global dan lokal tidak hanya meningkatkan daya tarik estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tingkat internasional. Desainer, ilustrator, dan kreator konten diharapkan dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai sumber inspirasi utama yang dikemas dalam bentuk yang modern dan mudah diterima oleh masyarakat global.

Pemerintah dan lembaga kebudayaan juga dapat memanfaatkan fenomena seperti Gelora HoloID sebagai bentuk diplomasi budaya digital. Dukungan terhadap proyek-proyek kreatif yang mengangkat identitas Indonesia di media global dapat memperkuat posisi bangsa dalam industri hiburan dan budaya internasional. Melalui pendekatan glokalisasi, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk menampilkan kekayaan budayanya dengan cara yang lebih dinamis, modern, dan relevan bagi generasi muda.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa globalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lokal, melainkan sebagai ruang kolaboratif tempat budaya Indonesia dapat berkembang dan dikenal dunia. Dalam era digital, budaya lokal tidak lagi terbatas pada wilayah geografis, tetapi dapat hadir dalam berbagai bentuk kreatif, termasuk melalui karakter VTuber seperti Hololive Indonesia Generasi tiga, yang menjadi bukti bahwa identitas nasional dapat terus hidup dan beradaptasi di tengah arus budaya global

